

BAB IV

HASIL ANALISIS

4.1 Gambaran Responden

Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 akuntansi angkatan 2017, 2018, 2019 dan 2020 di Universitas Katolik Soegijapranata. Peneliti menggunakan *google form* sebagai alat untuk pengumpulan data. Terdapat 295 responden yang mengisi *google form*. Berikut adalah tabel rincian distribusi penyebaran *google form*.

Tabel 4.1
Gambaran Responden

Perguruan Tinggi	Disebar	Dikembalikan	Diolah
Universitas Katolik Soegijapranata	373	295	292

Tabel 4.1 menjelaskan *google form* yang disebar melalui aplikasi *Line: Free Calls & Messages* berjumlah 373 dan yang dikembalikan atau terisi sebesar 295, namun ada 3 orang yang mengisi 2 kali sehingga ada 3 data responden yang dieliminasi. Data yang diambil dari kuesioner yang terisi telah melebihi jumlah sampel minimal yang berdasarkan rumus slovin yaitu 290.

Gambaran umum responden dari penelitian ini terdiri dari jenis kelamin, angkatan, asal kota dan suku. Keempat gambaran tersebut dapat menggambarkan

sebaran responden yang bisa menjadi informasi untuk peneliti dan pembaca.

Gambaran umum tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2
Gambaran Umum Responden

Gender	Jumlah Responden	Persentase
Laki – laki	106	36,3%
Perempuan	186	63,7%
Angkatan	Jumlah Responden	Persentase
2017	76	26,1%
2018	74	25,3%
2019	74	25,3%
2020	68	23,3%
Suku	Jumlah Responden	Persentase
Tionghoa	100	34,2%
Jawa	163	55,8%
Tionghoa – Jawa	11	3,8%
Nias	1	0,3%
Papua	1	0,3%
Sunda	3	1,0%
Karo	1	0,3%
Betawi	3	1,0%
Dayak	1	0,3%
Batak	5	1,7%
Minahasa	1	0,3%
Tetun	1	0,3%
Ambon	1	0,3%

Asal Provinsi	Jumlah Responden	Persentase
Jawa Tengah	256	87,7%
Jawa Timur	1	0,3%
Jawa Barat	12	4,1%
DKI Jakarta	4	1,4%
Banten	2	0,7%
Sumatera Utara	1	0,3%
Sumatera Selatan	2	0,7%
Bangka Belitung	1	0,3%
Lampung	1	0,3%
Nusa Tenggara Timur	1	0,3%
Papua	1	0,3%
Kalimantan Barat	5	1,7%
Kalimantan Timur	2	0,7%
Kalimantan Tengah	1	0,3%
Kepulauan Riau	2	0,7%

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa jumlah responden perempuan penelitian ini mencapai 63,7% sedangkan responden laki – laki 36,3%. Hal ini menunjukkan dalam penelitian ini jumlah responden perempuan lebih banyak daripada responden laki-laki.

Tabel 4.2 menunjukkan responden angkatan 2017 memiliki persentase sebesar 26,1% dengan jumlah responden 76 orang. Angkatan 2018 dan 2019 memiliki persentase yang sama sebesar 25,3 % dengan jumlah responden 74 orang. Angkatan 2020 sebesar 23,3% dengan jumlah responden 68 orang.

Tabel 4.2 menunjukkan suku responden dalam penelitian yang sangat beragam. Suku yang paling mendominasi adalah suku Jawa dengan 55,8%, Tionghoa sebesar 34,2%, Tionghoa-Jawa sebesar 3,8%, Batak sebesar 1,7%, Sunda 1% , Betawi 1% dan diikuti dengan suku Nias, Papua, Karo, Dayak, Minahasa, Ambon dan Tetun sebesar 0,3%. Berdasarkan Tabel 4.2 dapat disimpulkan bahwa mayoritas suku responden adalah Jawa.

Asal daerah dalam Tabel 4.2 menunjukkan asal provinsi dari responden. Berdasarkan Tabel 4.2 asal provinsi responden didominasi oleh Jawa Tengah dengan 87,7% menyusul Jawa Barat dengan 4,1% , Kalimantan Barat dengan 1,7%, DKI Jakarta dengan 1,4%, Kepulauan Riau ,Banten, Kalimantan Timur, Sumatera Selatan dengan 0,7% dan lainnya yaitu Sumatera Utara, Kalimantan Tengah, Bangka Belitung, Lampung, Nusa Tenggara Timur dan Papua dengan 0,3%. Data tersebut menunjukkan mayoritas responden berasal dari Jawa Tengah.

4.2 Pengujian Instrumen

4.2.1 Uji Validitas

Uji validitas menunjukkan ketepatan dan kecermatan sebuah alat ukur untuk mengukur apa yang seharusnya diukur oleh alat tersebut (Azwar,2000) dalam (Hartono, 2004). Penelitian ini menggunakan metode *Product Moment* untuk menguji validitas instrumen.

Tabel 4.3
Uji Validitas

Variabel	R hitung	R tabel	Keterangan
KEPRIBADIAN PSIKOPAT (KP)			
KP_01	0,509	0,1148	Valid
KP_02	0,409	0,1148	Valid
KP_03	0,501	0,1148	Valid
KP_04	0,525	0,1148	Valid
KP_05	0,619	0,1148	Valid
KP_06	0,498	0,1148	Valid
KP_07	0,450	0,1148	Valid
KP_08	0,450	0,1148	Valid

KP_09	0,554	0,1148	Valid
KP_10	0,306	0,1148	Valid
KP_11	0,305	0,1148	Valid
KP_12	0,466	0,1148	Valid
KP_13	0,218	0,1148	Valid
KP_14	0,515	0,1148	Valid
KP_15	0,333	0,1148	Valid
KP_16	0,302	0,1148	Valid
PERILAKU TIDAK ETIS (PTE)			
PTE_01	0,671	0,1148	Valid
PTE_02	0,695	0,1148	Valid
PTE_03	0,739	0,1148	Valid
PTE_04	0,688	0,1148	Valid
PTE_05	0,748	0,1148	Valid
PTE_06	0,678	0,1148	Valid

PTE_07	0,675	0,1148	Valid
--------	-------	--------	-------

Sumber : Lampiran 3 – Uji Validitas dan Reliabilitas

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa variabel Kepribadian Psikopat yang valid adalah item KP_01, KP_02, KP_03, KP_04, KP_05, KP_06, KP_07, KP_08, KP_09, KP_10, KP_11, KP_12, KP_13, KP_14, KP_15, KP_16. Sedangkan, variabel Perilaku Tidak Etis yang valid adalah item PTE_01, PTE_02, PTE_03, PTE_04, PTE_05, PTE_06, PTE_07. *Item* dalam kuesioner yang dinyatakan valid karena jumlah r hitung lebih dari r tabel 0,1148 dengan tingkat signifikansi dua arah 0,05 dan $n = 292$.



4.2.1 Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas adalah uji yang menunjukkan keakuratan dan ketepatan dari suatu alat ukur (Hartono, 2004). Suatu pengukuran dinyatakan reliabel jika terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda. Untuk menguji reliabilitas semua instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan koefisien *Cronbach Alpha*.

Tabel 4.4
Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan
Kepribadian Psikopat	0,720	Reliabel
Perilaku Tidak Etis	0,824	Reliabel

Sumber : Lampiran 3 – Uji Validitas dan Reliabilitas

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai Cronbach Alpha variabel Kepribadian Psikopat dan Perilaku Tidak Etis lebih dari 0,6. Berdasarkan tabel 4.4 dapat disimpulkan seluruh variabel dalam penelitian ini reliabel dan bisa dilakukan pengujian berikutnya.

4.3 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif pada penelitian ini digunakan sebagai alat untuk memberikan gambaran dari data penelitian. Gambaran data penelitian tersebut sebagai bentuk jawaban responden pada setiap item dari kuesioner variabel penelitian. Statistik deskriptif akan menunjukkan persepsi responden tentang variabel yang diteliti dalam penelitian yang dibagi menjadi 3 kriteria yaitu Rendah, Sedang, dan Tinggi. Statistik deskriptif tersebut dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 4.5
Statistik Deskriptif Variabel

Variabel	Mean	Kisaran Teoritis	Kategori			Keterangan
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Kepribadian Psikopat	2,46	1-5	1,00-2,33	2,34-3,66	3,67-5,00	Sedang
Perilaku Tidak Etis	2,05	1-5	1,00-2,33	2,34-3,66	3,67-5,00	Rendah

Sumber: Lampiran 4 - Statistik Deskriptif Variabel

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa rata – rata penilaian responden yang bersedia mengisi kuesioner penelitian ini pada variabel Kepribadian Psikopat dan Perilaku Tidak Etis. Pada variabel Kepribadian Psikopat memiliki mean 2,46 yang termasuk sedang yang berarti responden memiliki kepribadian psikopat yang cukup. Sedangkan, variabel Perilaku Tidak Etis memiliki mean 2,05 yang termasuk rendah yang menunjukkan bahwa rata – rata responden dalam penelitian ini memiliki perilaku tidak etis yang rendah.

4.3.1 Compare Means Variabel

Tabel 4.6
Compare Means

Keterangan	Jumlah	Kepribadian Psikopat		Penerimaan Perilaku Tidak Etis	
		Mean	Sig.	Mean	Sig.
Jenis Kelamin					
Laki –laki	106	2,54	0,012	2,17	0,023
Perempuan	186	2,41		1,98	
Angkatan					
2017	76	2,50	0,145	1,96	0,545
2018	74	2,51		2,05	
2019	74	2,45		2,11	
2020	68	2,36		2,09	
Suku					
Tionghoa	100	2,42	0,263	1,97	0,089
Jawa	163	2,47		2,12	
Tionghoa – Jawa	11	2,60		2,05	
Nias	1	2,75		1,14	
Papua	1	3,00		3,29	

Sunda	3	2,33		1,38	
Karo	1	2,06		1,57	
Betawi	3	2,54		1,81	
Dayak	1	2,63		3,29	
Batak	5	2,36		1,80	
Minahasa	1	2,00		1,00	
Tetun	1	3,63		1,86	
Ambon	1	2,00		2,43	
Asal Provinsi					
Jawa Tengah	256	2,46		2,05	
Jawa Timur	1	2,19		2,71	
Jawa Barat	12	2,28		1,85	
DKI Jakarta	4	2,47		1,93	
Banten	2	2,41		1,71	
Sumatera Utara	1	2,50		1,14	
Sumatera Selatan	1	2,75	0,205	1,50	0,338
Bangka Belitung	2	2,44		2,14	
Lampung	1	2,94		3,42	

Nusa Tenggara Timur	1	3,63		1,86
Papua	1	3,00		3,29
Kalimantan Barat	5	2,26		2,09
Kalimantan Timur	2	2,88		2,36
Kalimantan Tengah	1	2,44		2,43
Kepulauan Riau	2	2,00		2,64

Sumber : Lampiran 5 – *Compare Means*

Tabel 4.6 menunjukkan *compare mean* jawaban responden berdasarkan jenis kelamin. Berdasarkan jawaban responden, dapat dilihat bahwa laki – laki memiliki kepribadian psikopat yang lebih tinggi daripada perempuan. Sama halnya dengan penerimaan perilaku tidak etis, laki – laki lebih tinggi daripada perempuan berarti laki – laki dapat lebih menerima perilaku tidak etis daripada perempuan. Dilihat dari signifikansinya yang kurang dari 0,05 menandakan bahwa terdapat perbedaan kepribadian psikopat dan penerimaan perilaku tidak etis antara laki – laki dengan perempuan. Jadi laki – laki dan perempuan memiliki kepribadian psikopat dan penerimaan perilaku tidak etis yang berbeda.

Tabel 4.6 menunjukkan *compare mean* jawaban responden berdasarkan angkatan. Berdasarkan jawaban responden, mahasiswa angkatan 2018 memiliki kepribadian psikopat yang paling tinggi daripada angkatan lainnya. Sedangkan untuk penerimaan perilaku tidak etis angkatan 2019 adalah yang paling tinggi diantara angkatan lainnya. Namun hasil signifikansi yang lebih dari 0,05 menandakan tidak ada perbedaan kepribadian psikopat dan penerimaan perilaku tidak etis pada setiap angkatan. Jadi semua angkatan mahasiswa sama – sama memiliki kepribadian psikopat dan penerimaan perilaku tidak etis.

Tabel 4.6 menunjukkan *compare mean* jawaban responden berdasarkan suku. Berdasarkan jawaban responden Suku Tetun memiliki kepribadian psikopat yang paling tinggi diantara suku lainnya. Sedangkan untuk penerimaan perilaku tidak etis yang paling tinggi adalah Suku Papua diantara suku lainnya. Namun hasil signifikansi yang lebih dari 0,05 menandakan tidak ada perbedaan kepribadian psikopat dan penerimaan perilaku tidak etis pada setiap suku. Jadi semua suku sama – sama memiliki kepribadian psikopat dan penerimaan perilaku tidak etis.

Tabel 4.6 menunjukkan *compare mean* jawaban responden berdasarkan asal provinsi. Berdasarkan jawaban responden, Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki kepribadian psikopat yang paling tinggi diantara provinsi lainnya. Sedangkan untuk penerimaan perilaku tidak etis, Provinsi Papua memiliki penerimaan perilaku tidak etis yang paling tinggi diantara provinsi lainnya. Namun hasil signifikansi yang lebih dari 0,05 menandakan tidak ada perbedaan kepribadian psikopat dan penerimaan

perilaku tidak etis pada setiap provinsi. Jadi semua provinsi sama – sama memiliki kepribadian psikopat dan penerimaan perilaku tidak etis.



4.4 Uji Asumsi Klasik

4.4.1 Uji Normalitas

Menurut (Ghozali, 2011) uji normalitas adalah uji yang digunakan untuk menguji kontribusi model regresi variabel dependen dan independen. Model regresi yang baik yaitu data yang distribusinya normal atau hampir mendekati normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov.

Tabel 4.7
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
Asymp. Sig. (2-tailed)	Standardized Residual
	0,307

Sumber : Lampiran 6 – Uji Asumsi Klasik

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai Asymp Sig (2-tailed) sebesar 0.307. Data berdistribusi normal jika memiliki nilai Asymp Sig (2-tailed) > 0.05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data berdistribusi normal karena $0,307 > 0,05$.

4.4.2 Uji Heteroskedastisitas

Menurut (Ghozali, 2011) uji heteroskedastisitas adalah uji yang digunakan untuk menguji di dalam model regresi terjadi perbedaan varian

residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain atau tidak. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji Glejser dalam SPSS.

Tabel 4.8
Uji Heteroskedastisitas

Variabel	T	Sig.
Kepribadian Psikopat	1,573	0,052

Sumber : Lampiran 6 – Uji Asumsi Klasik

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa variabel independen Kepribadian Psikopat memiliki Sig. 0,052 yang lebih besar dari 0,05. Jadi, bisa disimpulkan bahwa data penelitian ini tidak mengalami gejala heteroskedastisitas

4.5 Uji Hipotesis

4.5.1 Hipotesis 1 Kepribadian psikopat berpengaruh positif terhadap penerimaan perilaku profesional tidak etis.

Berikut ini adalah tabel hasil pengujian pengaruh kepribadian psikopat terhadap perilaku tidak etis menggunakan analisis regresi sederhana.

Tabel 4.9
Uji Hipotesis 1

Variabel	<i>Unstandardized Coefficients</i>		Sig.
	B	Std. Error	
Kepribadian Psikopat	0,529	0,085	,000

Sumber : Lampiran 7 – Uji Hipotesis

Tabel diatas menunjukkan nilai Sig. dari analisis regresi sederhana variabel kepribadian psikopat terhadap perilaku tidak etis sebesar $0,000 < 0,05$. Beta dalam *unstandardized coefficients* adalah 0,529 yang menunjukkan kepribadian psikopat memiliki pengaruh positif terhadap penerimaan perilaku tidak etis. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis 1 diterima yang artinya ada pengaruh positif kepribadian psikopat terhadap perilaku tidak etis. Jadi semakin tinggi kepribadian psikopatnya semakin tinggi juga tingkat penerimaan terhadap perilaku tidak etis yang dimiliki.

4.5.2 Hipotesis 2 Kepribadian psikopat mahasiswa akuntansi laki – laki lebih tinggi daripada perempuan.

Berikut ini adalah tabel hasil pengujian perbedaan kepribadian psikopat antara laki – laki dan perempuan menggunakan *independent sample t- test*.

Tabel 4.10
Uji Hipotesis 2

Responden	Mean	T	Sig. (2-tailed)
Laki – laki	2,54	2,54	0,012
Perempuan	2,41		

Sumber : Lampiran 7 – Uji Hipotesis

Tabel diatas menunjukkan nilai Sig. dari uji *independent t – test* perbedaan kepribadian psikopat antara mahasiswa akuntansi laki- laki dan perempuan sebesar $0,012 < 0,05$. Hasil t yang positif yaitu 2,54 menunjukkan bahwa rata – rata kepribadian psikopat laki – laki yaitu 2,54 lebih tinggi daripada perempuan 2,41. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis 2 diterima yang artinya kepribadian psikopat mahasiswa akuntansi laki – laki lebih tinggi daripada perempuan.

Analisis Tambahan

Tabel 4.11

Uji Beda Penerimaan Perilaku Tidak Etis berdasarkan Gender

Responden	Mean	T	Sig. (2-tailed)
Laki – laki	2,17	2,28	0,023
Perempuan	1,98		

Tabel diatas menunjukkan nilai Sig. dari uji *independent t – test* perbedaan penerimaan perilaku tidak etis antara mahasiswa akuntansi laki- laki dan perempuan sebesar $0,023 < 0,05$. Hasil t yang positif yaitu 2,28 menunjukkan bahwa rata – rata penerimaan perilaku tidak etis laki – laki yaitu 2,17 lebih tinggi daripada perempuan 1,98. Hasil ini mendukung hipotesis 2 yang artinya penerimaan perilaku tidak etis mahasiswa akuntansi laki – laki juga lebih tinggi daripada perempuan.

4.5.3 Hipotesis 3 Kepribadian psikopat akan turun seiring dengan meningkatnya masa studi mahasiswa akuntansi.

Berikut ini adalah tabel hasil pengujian perbedaan kepribadian psikopat antara mahasiswa angkatan 2017, 2018, 2019 dan 2020 menggunakan analisis *One-Way Anova*.

Tabel 4.12
Uji Hipotesis 3

Responden	Mean	Sig. (2-tailed)
2017	2,50	0,145
2018	2,51	
2019	2,45	
2020	2,36	

Sumber : Lampiran 7 – Uji Hipotesis

Tabel diatas menunjukkan nilai Sig. dari analisis *One-Way Anova* perbedaan kepribadian psikopat antara mahasiswa akuntansi 2017, 2018, 2019 dan 2020 sebesar $0,145 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis 3 ditolak yang artinya tidak ada perbedaan signifikan kepribadian psikopat seiring dengan meningkatnya masa studi.

Analisis Tambahan

Tabel 4.11

Uji Beda Penerimaan Perilaku Tidak Etis berdasarkan Masa Studi

Responden	Mean	Sig. (2-tailed)
2017	1,96	0,545
2018	2,05	
2019	2,11	
2020	2,08	

Tabel diatas menunjukkan nilai Sig. dari analisis *One-Way Anova* perbedaan kepribadian psikopat antara mahasiswa akuntansi 2017, 2018, 2019 dan 2020 sebesar $0,545 > 0,05$. Hasil ini mendukung hipotesis 3 yang ditolak yaitu tidak ada perbedaan juga pada penerimaan perilaku tidak etis seiring dengan meningkatnya masa studi.

4.6 Pembahasan

4.6.1 Hipotesis 1 : Kepribadian psikopat berpengaruh positif terhadap penerimaan perilaku profesional tidak etis.

Hasil pengujian pada hipotesis pertama menunjukkan bahwa variabel kepribadian psikopat berpengaruh terhadap penerimaan perilaku tidak etis dengan nilai signifikansi (sig.) 0,000 yang lebih kecil dari taraf signifikan 0,05. Hasil signifikansi tersebut menunjukkan H1 diterima sedangkan H0 ditolak. Beta dalam *unstandardized coefficients* adalah 0,529 menandakan bahwa kepribadian psikopat memiliki pengaruh positif terhadap penerimaan perilaku profesional tidak etis. Berdasarkan hasil tersebut bisa kita simpulkan hipotesis 1 diterima. Selain itu, hasil dari *compare mean* menunjukkan mayoritas mahasiswa akuntansi yang memiliki rata – rata skor kepribadian psikopat yang rendah juga memiliki tingkat penerimaan terhadap perilaku tidak etis yang rendah. Semakin tinggi kepribadian psikopatnya semakin tinggi juga penerimaan terhadap perilaku tidak etis mahasiswa akuntansi. Hasil pengujian ini mendukung penelitian (Bailey, 2017) yang menyatakan bahwa kepribadian psikopat berpengaruh positif terhadap perilaku tidak etis. Hasil yang menunjukkan bahwa ada pengaruh kepribadian psikopat terhadap perilaku tidak etis menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki kepribadian psikopat akan memiliki perilaku yang tidak etis dalam bekerja. Oleh karena itu, sangat penting bagi

perusahaan terutama bagian akuntansi dan KAP untuk mengadakan tes kepribadian psikopat saat proses rekrutmen sehingga karyawan-karyawan yang direkrut bisa berperilaku etis.

4.6.2 Hipotesis 2 : Kepribadian psikopat mahasiswa akuntansi laki – laki lebih tinggi daripada perempuan.

Hasil pengujian pada hipotesis kedua menunjukkan bahwa terdapat perbedaan variabel kepribadian psikopat antara laki – laki dan perempuan dengan nilai signifikansi (sig.) 0,012 yang lebih kecil dari taraf signifikan 0,05. Hasil signifikansi tersebut menunjukkan H1 diterima sedangkan H0 ditolak. Hasil t yang positif yaitu 2,54 menunjukkan bahwa rata – rata kepribadian psikopat laki – laki lebih besar daripada perempuan. Berdasarkan hasil tersebut bisa kita simpulkan hipotesis 2 diterima. Selain itu, hasil *compare mean* juga menunjukkan rata – rata kepribadian psikopat mahasiswa akuntansi laki – laki lebih tinggi daripada perempuan. Kepribadian psikopat adalah gangguan kepribadian yang ditandai oleh kurangnya hati nurani dan empati yang rendah (Hare, 2011). Hasil penelitian ini mungkin disebabkan karena sejak kecil anak laki-laki dituntut untuk selalu lebih kuat, tidak boleh menangis, berani dan mandiri daripada anak perempuan (Strand & Belfrage, 2005). Tuntutan seperti inilah yang bisa menyebabkan laki – laki akan tumbuh menjadi pribadi yang suka mengambil tindakan ekstrim, merasa kuat dan berkuasa. Sehingga dalam

dunia pekerjaan lebih baik jika perempuan yang ditempatkan pada bagian – bagian yang sangat mengedapankan kejujuran seperti pekerjaan akuntan. Hasil analisis tambahan juga menunjukkan hal yang sama bahwa penerimaan perilaku tidak etis laki – laki lebih tinggi daripada perempuan yang menunjukkan bahwa laki – laki dapat lebih menerima perilaku tidak etis daripada perempuan.

4.6.3 Hipotesis 3 : Kepribadian psikopat akan turun seiring dengan meningkatnya masa studi mahasiswa akuntansi.

Hasil pengujian pada hipotesis ketiga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan variabel kepribadian psikopat seiring dengan meningkatnya masa studi mahasiswa akuntansi dengan nilai signifikansi (sig.) 0,145 yang lebih besar dari taraf signifikan 0,05. Hasil signifikansi tersebut menunjukkan H1 ditolak sedangkan H0 diterima. Selain itu, hasil *compare mean* juga menunjukkan rata – rata kepribadian psikopat yang fluktuatif antar angkatan dan tidak ada tren pada variabel kepribadian psikopat dari angkatan 2017 sampai 2020. Jadi, jika ada seorang mahasiswa akuntansi memiliki tingkat kepribadian psikopat yang tinggi lalu lulus dari program studi akuntansi, tingkat kepribadian psikopat mahasiswa tersebut tidak akan berubah. Oleh karena itu, kepribadian psikopat mahasiswa akuntansi adalah prediktor yang baik untuk memprediksi kepribadian psikopat para akuntan di masa mendatang.

Dalam penelitian (Bailey, 2017) juga menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan kepribadian psikopat yang signifikan antara mahasiswa akuntansi junior, senior dan yang sudah lulus.

Hasil analisis tambahan juga menunjukkan hal yang sama bahwa tidak ada perbedaan penerimaan perilaku tidak etis seiring meningkatnya masa studi.

Hal ini menunjukkan bahwa jika mahasiswa akuntansi yang baru masuk program studi akuntansi bisa menerima perilaku tidak etis ketika dia sampai lulus dan bekerja dia juga akan bisa menerima perilaku tidak etis yang terjadi saat dia bekerja. Penelitian (Diskin, 2001) menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan nilai etis antar mahasiswa akuntansi yang baru masuk universitas dan mahasiswa tingkat atas yang sudah mengambil mata kuliah etika.

